

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk Allah yang diberi akal dan memiliki kebijaksanaan, merupakan pula bagian dari ekosistem di tempat hidupnya. Di dalam aktifitas kehidupan sehari-hari, manusia bukan saja mempengaruhi lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, bila aktifitas kehidupan manusia tidak menyebabkan terputusnya rantai interaksi diantara komponen ekosistem lingkungan, maka keadaan ini akan menguntungkan kehidupan manusia dan makhluk lain yang hidupnya bersama dalam satu lingkungan, terdapat kehidupan yang sifatnya saling membutuhkan.<sup>1</sup>

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa: Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup> Dalam pendidikan tidak lepas dengan guru dan siswa sebab keduanya inilah yang melaksanakan proses pendidikan itu sendiri.

---

<sup>1</sup>Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm 17

<sup>2</sup>Uyoh Sadullah, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 5

Pendidik merupakan pemegang peran yang sangat penting dalam pendidikan, sebab pendidik yang memberikan pelajaran dan yang membantu mengembangkan pengetahuan siswa, bahkan pendidik yang mengajarkan suatu hal yang belum diketahui oleh anak didik serta pendidik yang membantu mengembangkan potensi akhlak yang baik.

Yang dimaksud dengan akhlak (moral) ialah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.<sup>3</sup> Oleh karena itu penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa harus diutamakan dan juga dalam memberikan penanaman akhlak yang baik kepada siswa serta metode yang tepat karena pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu sama lainnya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang merupakan suatu program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional), dan ranah *skill*

---

<sup>3</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2014) hlm 27

(keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama).<sup>4</sup>

Pembentukan karakter merupakan penguatan nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan yang dilakukan tahap demi tahap, berkelanjutan dan menyeluruh.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku siswa, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).<sup>6</sup> Maka dalam hal tersebut penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa sangat penting yang harus diperhatikan oleh lembaga sekolah.

Tujuan pokok akhlak adalah agar setiap Muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Rumusan tujuan pendidikan yang membangun manusia religius, cerdas, dan Nasionalis terekam dalam undang-undang tentang pendidikan nasional. UU No. 4 tahun 1950. Pengajaran di sekolah, pasal 3 merumuskan tujuan pendidikan dan pengajaran

---

<sup>4</sup>Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana 2011) hlm 25

<sup>5</sup> Lathifatul Izzah, "Penguatan Keislaman Dalam Pembentukan Karakter", dalam Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. VI.No 2 Juni 2015, hlm. 213

<sup>5</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 180

<sup>6</sup>Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 9

yaitu untuk membentuk manusia susila yang cakap, warga Negara yang demokratis, tanggungjawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Sementara itu UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 4 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>7</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis telah merencanakan berbagai macam lingkungan pendidikan yang menyediakan bermacam-macam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar dan memperoleh pengalaman pendidikan.<sup>8</sup> Dalam hal ini sekolah sangat berperan penting dalam membantu siswa untuk mengembangkan potensi-potensi akhlak yang baik.

Guru adalah suatu profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Karena jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang ke pendidikan.

---

<sup>7</sup>.Bagus Mustakim. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermatabat*.(Yogyakarta; Samudra Biru 2011). hlm 49

<sup>8</sup>.Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*.(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 80

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih.<sup>9</sup>

Guru memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa dan seorang guru harus mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dan juga mampu menunjukkan akhlak yang baik, sebab anak sangat besar potensinya dipengaruhi oleh lingkungan. Apabila anak berada di suatu lingkungan baik, maka kemungkinan besar anak tersebut akan menjadi baik, begitupun sebaliknya. Jadi seorang guru harus memiliki banyak cara dalam menghadapi siswa, terlebih penting lagi terkait dengan akhlak siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan kemampuan baik dari kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan pengajaran yang tepat.

SMP Negeri 13 Yogyakarta merupakan sekolah yang mempunyai kelas khusus olahraga, dengan itu sangat banyak perbedaan dengan Sekolah-Sekolah Negeri yang lain mulai dari cara berfikir siswa, minat belajar siswa, keaktifan siswa, bakat, dan akhlak siswa. Dalam menerapkan dan memberikan penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa sekolah di SMP Negeri 13 Yogyakarta ada banyak metode seperti kegiatan rutinitas setiap pagi sebelum melaksanakan proses pembelajaran yang dinamai Kegiatan

---

<sup>9</sup>.Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2016) hlm 7

Akhlakul Karimah, shalat dzuhur berjamaah, dan apabila siswa melanggar aturan-aturan yang diberlakukan sekolah maka di beri hukuman yang mendidik yang bisa membantu menghilangkan dan tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya.<sup>10</sup> Maka dari permasalahan tersebut penulis berinisiatif untuk meneliti lebih mendalam lagi terkait dengan penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa yang diterapkan di SMP Negeri 13 Yogyakarta. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan studi lanjut penelitian tentang **”Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di SMP Negeri 13 Yogyakarta (Studi Kasus Di Kelas Khusus Olahraga)”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang masih berperilaku kurang terpuji dalam lingkungan sekolah
2. Kurangnya penekanan aturan-aturan terkait dengan akhlak siswa

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>.Rochmad, Guru Pendidikan Gama Islam SMPN 13 Yogyakarta, Wawancara, Tanggal 28 Januari 2019

1. Bagaimana bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di SMP Negeri 13 Yogyakarta (studi kasus di kelas olahraga)?
2. Apa saja metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di SMP Negeri 13 Yogyakarta (studi kasus di kelas olahraga)?
3. Apa sajakah kendala dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di SMP Negeri 13 Yogyakarta (studi kasus di kelas olahraga)?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di SMP Negeri 13 Yogyakarta (studi kasus di kelas olahraga)?
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di SMP Negeri 13 Yogyakarta (studi kasus di kelas olahraga).
3. Untuk mengetahui kendala yang ditemui dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di SMP Negeri 13 Yogyakarta (studi kasus di kelas olahraga).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

##### **1. Bagi Guru**

Dengan memberikan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa guru akan lebih mudah dalam melaksanakan proses

belajar mengajar, sebab dengan baiknya akhlak siswa maka akan mempengaruhi proses dalam pembelajaran, sehingga guru lebih mudah dalam memberikan pembelajaran, serta penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa sangat penting, karena masa depan bangsa ada pada mereka.

## **2. Bagi Siswa**

Dengan mendapatkan arahan dan bimbingan dari guru terkait akhlakul karimah maka siswa bisa merubah kebiasaan-kebiasaan akhlak yang kurang baik menjadi baik, sehingga siswa dapat bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik.